

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah Indonesia telah menetapkan program wajib belajar minimal 9 tahun untuk memastikan setiap warga negara mendapatkan pendidikan dasar yang memadai. Namun, tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tetap menjadi masalah besar. Salah satu isu utama adalah evaluasi hasil belajar peserta didik melalui Ujian Nasional (UN), yang hingga tahun 2019 menjadi alat utama penilaian pendidikan di akhir jenjang pendidikan. UN hanya mengukur aspek kognitif, tanpa menilai aspek afektif dan psikomotorik, sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang kompetensi peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, diperlukan sistem penelitian yang komprehensif dan berkelanjutan. Upaya ini mencakup pengembangan metode evaluasi yang lebih holistik, yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dengan metode ini, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, perlu ada studi perbandingan dengan sistem pendidikan yang berhasil di negara lain. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang dapat diadaptasi ke dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks lokal. Langkah ini akan memberikan wawasan baru yang dapat meningkatkan efektivitas dan inovasi dalam pendidikan nasional. Tidak kalah pentingnya adalah evaluasi terhadap kebijakan pendidikan yang telah diterapkan, seperti program Merdeka Belajar. Evaluasi ini akan membantu menentukan sejauh mana kebijakan tersebut berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan di masa depan.

Inovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran juga menjadi fokus penting. Penggunaan teknologi pendidikan, pendekatan pembelajaran

berbasis proyek, dan metode pengajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur dan fokus pada inovasi ini, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat berkembang lebih baik. Generasi muda Indonesia tidak hanya diharapkan unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siap bersaing di tingkat global. Upaya ini akan membawa perubahan positif bagi dunia pendidikan di Indonesia, menjadikan pendidikan nasional lebih komprehensif dan berdaya saing.(Nasution, 2023).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem, dalam periode 2019-2024, memperkenalkan kebijakan inovatif yang dikenal sebagai “Merdeka Belajar”. Kebijakan ini mencakup empat pokok utama. Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang pada tahun 2020 hanya akan dilaksanakan oleh sekolah sebagai bentuk penilaian menyeluruh terhadap kompetensi siswa. Hal ini memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menilai hasil belajar siswa. Kedua, Ujian Nasional (UN) yang akan dihapuskan pada tahun 2020 dan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta Survei Karakter pada tahun 2021. AKM akan mengukur kemampuan literasi dan numerasi serta penguatan karakter siswa. Ketiga, mengenai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru diberikan kebebasan untuk memilih dan mengembangkan format RPP sesuai dengan tiga komponen utama: tujuan, kegiatan, dan asesmen. Penyederhanaan RPP ini bertujuan agar guru lebih banyak memiliki waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran daripada terfokus pada pembuatan RPP yang panjang. Terakhir, kebijakan terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang memperluas dan memodifikasi sistem zonasi sebelumnya untuk mengurangi kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

Di antara keempat kebijakan tersebut, salah satu yang memerlukan perhatian khusus adalah Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Untuk lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama RI, terdapat tambahan program berupa AKMI, yang merupakan penilaian

menyeluruh untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam hal literasi membaca, numerasi, sains, serta sosial dan budaya di jenjang MI, MTs, dan MA. Hasil dari AKMI dapat digunakan oleh guru dan madrasah untuk meningkatkan layanan pendidikan yang diperlukan siswa dan sebagai dasar untuk merancang perbaikan pembelajaran (Hidayatullah, 2020). AKMI bertujuan untuk membuka paradigma baru dalam penguatan pembelajaran, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir dan bernalar siswa dalam literasi membaca, numerasi, sains, serta sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada komponen AKMI yang terkait dengan literasi sosial dan budaya. Evaluasi literasi sosial dan budaya dalam AKMI mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami, menerapkan, dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya Islam dalam konteks pendidikan. Dalam pelaksanaannya, AKMI ini melibatkan aspek pemahaman nilai-nilai, keterampilan berinteraksi, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan terhadap warisan budaya Islam, serta sikap dan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan yang relevan dengan budaya dan ajaran Islam. Tujuan dari AKMI literasi sosial budaya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana peserta didik dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam (Hidayatullah, 2020).

Madrasah yang akan menerapkan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) perlu mempersiapkan diri dengan baik, baik dari segi teknis maupun strategi pembelajaran, untuk menghadapi model evaluasi ini. Mengingat bahwa kebijakan AKMI baru diterapkan pada tahun 2021, madrasah dan guru harus memastikan kesiapan siswa dalam mengikuti asesmen tersebut. Faktor penting dalam persiapan ini adalah peran guru dan lingkungan madrasah. Seorang guru yang efektif tidak hanya mampu

mengelola kelas dengan baik, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Selain itu, dukungan dari pihak madrasah juga memainkan peran krusial dalam menghadapi AKMI.

MIS Syababul Qorib untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik di Madrasah Indonesia. Dalam rangka mengukur dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam, penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) menjadi suatu inovasi yang relevan. Salah satu pendekatan dalam AKMI yang kini menjadi fokus adalah literasi sosial budaya.

MIS Syababul Qorib sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran PAI yang berkualitas, termasuk dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya. Dalam konteks ini, guru PAI memegang peranan krusial sebagai agen pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan analisis mendalam terkait kemampuan guru PAI dalam menerapkan AKMI literasi sosial budaya di lingkungan Madrasah tersebut.

Beberapa pertimbangan yang mendasari penelitian ini meliputi pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga literasi sosial budaya yang dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan budaya. Seiring dengan itu, peran guru PAI sangat relevan untuk dievaluasi dalam konteks penerapan AKMI literasi sosial budaya.

Kaitannya dengan literasi sosial budaya, terdapat tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasi AKMI. Faktor-faktor seperti kendala praktis, dukungan sumber daya, dan kebijakan sekolah perlu diidentifikasi untuk merumuskan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Hidayat, 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Madrasah, persiapan menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah

Indonesia (AKMI) melibatkan beberapa langkah dari pihak madrasah dan guru. Langkah-langkah tersebut meliputi penyediaan fasilitas dan perlengkapan yang mendukung proses AKMI, pemberian materi dan latihan kepada siswa, penambahan jam belajar, serta pelatihan penggunaan perangkat komputer atau laptop.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIS Syababul Qorib, khususnya dalam aspek literasi sosial budaya. Analisis terhadap kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam untuk memberikan rekomendasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik di Madrasah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya di MIS Syababul Qorib" menghadirkan beberapa kebaharuan yang signifikan dalam bidang pendidikan agama Islam dan evaluasi kompetensi di madrasah. Penelitian ini secara khusus menyoroti aspek literasi sosial budaya dalam penerapan AKMI, yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada literasi dasar seperti membaca dan numerasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan literasi yang dikaji, menawarkan wawasan baru mengenai pentingnya literasi sosial budaya dalam pendidikan agama Islam di Madrasah.

Penelitian ini mengevaluasi secara mendalam kemampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan AKMI. Fokus pada

kompetensi guru sebagai aktor kunci dalam keberhasilan asesmen ini memberikan perspektif baru yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga dilakukan di MIS Syababul Qorib, memberikan fokus pada konteks madrasah yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sekolah umum. Kebaharuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana konteks spesifik madrasah mempengaruhi penerapan asesmen dan kompetensi guru, yang dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib.
2. Bagaimana evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib ?
3. Bagaimana kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib ?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, maka dibuat tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dalam konteks literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib.
2. Untuk mengevaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib .

3. Untuk menganalisis kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib.
4. Untuk menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan AKMI literasi sosial budaya di MIS Syababul Qorib.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan manfaat teoritis dalam literatur pendidikan Islam dengan mengkaji konsep asesmen dalam konteks literasi sosial budaya. Penelitian ini berpotensi mengembangkan model implementasi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang dapat diadopsi oleh madrasah lain, serta memberikan wawasan teoritis terhadap integrasi literasi sosial budaya dalam pembelajaran agama Islam. Temuan penelitian juga dapat mendukung pengembangan kurikulum dan pembaruan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tuntutan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai sosial dan budaya Islam, meningkatkan literasi sosial dan budaya, dan mengembangkan kompetensi agama dan moral. Selain itu, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan kontemporer, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan merasakan pemberdayaan dalam pembelajaran agama. Dengan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kemampuan baik dalam menerapkan AKMI literasi sosial budaya, siswa diharapkan dapat mengalami pengalaman pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan bermakna..

b. Bagi guru

Memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan dalam menerapkan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya, memperdalam pemahaman nilai-nilai sosial dan budaya Islam, dan dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual. Selain itu, penelitian ini memberi mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengatasi kendala, dan menjadi agen perubahan positif dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam di MIS Syababul Qorib.

c. Bagi MIS Syababul Qorib

Madrasah di MIS Syababul Qorib akan merasakan manfaat langsung dari penelitian ini. Dengan peningkatan kemampuan guru PAI dalam menerapkan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Literasi Sosial Budaya, madrasah dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kontekstual, responsif terhadap nilai-nilai sosial dan budaya Islam, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Selain itu, madrasah juga dapat menjadi pusat pengembangan model pendidikan Islam yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN